

Kaidah dan Pengecualian Makki-Madani : Analisis Penggunaan Lafadz Ya Ayyuhan-Nas dalam Ayat-Ayat Madani

**Alya Putri Wulan Ramadhani, Mufti Arini, Naviatul Laili Nahariyah,
Faisal Abdullah**

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

alyawulan3010@gmail.com. aarini04.a3x@gmail.com.

naviatul.laili15@gmail.com. faisalwalindo@gmail.com.

Abstract

*The classification of **Makkiyah and Madaniyah** is one of the important topics in 'Ulum al-Qur'an. Muslim scholars have formulated several principles to identify the characteristics of Makkiyah and Madaniyah verses or surahs. One of the commonly recognized principles is the use of the address Ya Ayyuhan Nas as a characteristic of Makkiyah verses, while Ya Ayyuhalladzina Amanu is often associated with Madaniyah verses. However, this principle does not apply absolutely. The Qur'an contains Madaniyah verses that use the expression Ya Ayyuhan Nas as a principle for determining Makkiyah and Madaniyah and to explain its exceptions in Madaniyah verses. This study employs a **library research** method with a descriptive-analytical approach. The primary source of this research is Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an and previous studies. The findings indicate that Ya Ayyuhan Nas is one of the characteristics that can be used within the qiyasi approach, but it cannot serve as an absolute basis for determining whether a verse is Makkiyah or Madaniyah. The determination of Makkiyah and Madaniyah should still coonsider transmitted reports (sama'i) as well as other established principles. Therefore, the occurrence of Ya Ayyuhan Nas in Madaniyah verses demonstrates that linguistic characteristics are general indicators and have exceptions.*

Keywords : Makkiyah-Madaniyah, Ya Ayyuhan Nas, Al-Itqan, 'Ulum al-Qur'an, Principles

Abstrak

Klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah merupakan salah satu pembahasan penting dalam Ulumul Qur'an. Para ulama merumuskan sejumlah kaidah untuk mengenali karakteristik ayat atau surah Makkiyah dan Madaniyah. Salah satu kaidah yang dikenal adalah penggunaan seruan Ya Ayyuha an-

Nas sebagai karakteristik ayat Makkiyah, sedangkan *ya ayyuha alladzina amanū* sering dikaitkan dengan karakteristik ayat Madaniyah. Namun, kaidah tersebut tidak berlaku secara mutlak. Al-Qur'an menunjukkan adanya ayat Madaniyah yang menggunakan lafaz *Ya Ayyuha an-Nas*, di antaranya QS. al-Baqarah [2]: 21, QS. al-Baqarah [2]: 168, dan QS. an-Nisa' [4]: 1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan lafaz *Ya Ayyuha an-Nas* sebagai kaidah dalam menentukan Makki-Madani serta menjelaskan bentuk pengecualiannya pada ayat-ayat Madaniyah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber utama penelitian adalah kitab *Al-Itqan fi 'Ulumul al-Qur'an* karya Jalal al-Din al-Suyuti, sedangkan sumber pendukung berupa kitab *Ulumul Qur'an* dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ya ayyuha an-nas* merupakan salah satu ciri yang dapat digunakan dalam pendekatan *qiyasi*, tetapi tidak dapat dijadikan dasar mutlak dalam menetapkan status Makkiyah atau Madaniyah. Penentuan Makki-Madani tetap perlu memperhatikan riwayat (*sama'i*) serta kaidah-kaidah lainnya. Dengan demikian, keberadaan *ya ayyuha an-nas* dalam ayat Madaniyah menunjukkan bahwa karakteristik kebahasaan bersifat umum dan memiliki pengecualian.

Kata kunci : Makki-Madani, *Ya ayyuha an-nas*, *Al-Itqan*, *Ulumul Qur'an*, Kaidah.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Proses turunnya Al-Qur'an tersebut berlangsung dalam dua priode, yaitu periode sebelum hijrah dikenal dengan Makkiyah dan periode setelah hijrah yang dikenal dengan Madaniyah. Pembagian Makkiyah dan Madaniyah menjadi salah satu pembahasan penting dalam *Ulumul Qur'an* karena dapat membantu memahami karakteristik ayat,

konteks turunnya wahyu, serta kandungan dan tujuan yang terdapat di dalamnya. Al-Qaththan secara khusus membahas Makki dan Madani dalam kajian Ulumul Qur'an, termasuk perbedaan serta ciri khas ayat Makkiyah dan Madaniyah.¹

Secara umum, para ulama menggunakan beberapa cara untuk mengetahui Makkiyah dan Madaniyah, salah satunya melalui karakteristik dan kandungan ayat. Dalam pembahasan mengenai ciri-ciri Makkiyah, salah satu karakteristik yang sering disebut adalah penggunaan seruan "*Ya ayyuha an-nas*", sedangkan seruan "*ya ayyuha alladzina amanu*" lebih banyak ditemukan dalam ayat-ayat Madaniyah. Pembahasan mengenai ciri khas Makkiyah dan Madaniyah tersebut juga dijelaskan dalam kajian Manna' al-Qaththan.²

Namun, karakteristik tersebut tidak dapat dipahami sebagai kaidah yang bersifat mutlak. Penggunaan lafadz "*Ya ayyuha an-nas*" tidak secara otomatis menunjukkan bahwa suatu ayat pasti Makkiyah. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat Madaniyah yang menggunakan seruan tersebut. Salah satu contohnya adalah QS. Al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ*, serta QS. An-Nisa ayat 1 yang diawali dengan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan suatu bentuk seruan perlu dilihat bersama dengan klasifikasi Makki-Madani berdasarkan sumber dan kaidah yang digunakan oleh para ulama.³

Dengan demikian, keberadaan lafaz *ya ayyuhan-nas* dalam ayat Madaniyah menunjukkan bahwa penggunaan lafaz tersebut tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menentukan status suatu ayat sebagai Makkiyah atau Madaniyah. Oleh karena itu, penentuan Makkiyah

¹ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., MA (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 59; Jalāluddīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān)*, terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 64–65.

² Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 57; Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, pembahasan kaidah-kaidah Makki dan Madani.

³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 57; Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, pembahasan kaidah Makki dan Madani; Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]:21 dan QS. An-Nisa' [4]:1.

dan Madaniyah perlu memperhatikan karakteristik dan metode yang digunakan para ulama.⁴

Pembahasan mengenai *ya ayyuhan-nas* juga perlu memperhatikan tujuan penggunaan seruan tersebut. Lafaz *ya ayyuhan-nas* merupakan bentuk seruan yang ditujukan kepada manusia secara umum, sedangkan lafaz *ya ayyuhalladina amanu* merupakan seruan kepada orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, penelitian terhadap lafaz tersebut tidak hanya melihat bentuk redaksinya, tetapi juga mempertimbangkan konteks ayat, kandungan, klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah, serta penjelasan para ulama Ulumul Qur'an dan tafsir.⁵

Permasalahan tersebut menjadi penting karena penggunaan ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyah secara sederhana dapat menimbulkan kesimpulan yang kurang tepat apabila tidak disertai dengan penelitian terhadap sumber-sumber yang digunakan ulama. Oleh sebab itu, kajian mengenai lafaz *ya ayyuhan-nas* perlu dilakukan dengan membandingkan karakteristik Makkiyah dan Madaniyah dengan ayat-ayat yang secara nyata menggunakan lafaz tersebut, khususnya ayat-ayat yang dikategorikan sebagai Madaniyah.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan seruan *ya ayyuhan-nas* dan *ya ayyuhalladzina amanu* dalam Al-Qur'an, salah satunya penelitian Gina Amalia yang mengkaji kedua bentuk seruan tersebut dalam Al-Qur'an.⁷ Namun, penelitian ini diarahkan secara lebih khusus pada persoalan penggunaan lafaz *ya ayyuhan-nas* sebagai salah

⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'an*, hlm. 57–58; Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*, pembahasan Makki dan Madani.

⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'an*, hlm. 57–58; Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*, pembahasan Makki dan Madani.

⁶ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'an*, pembahasan pengetahuan tentang Makki dan Madani serta ciri-ciri khas Makki dan Madani; Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*, pembahasan Makki dan Madani.

⁷ Gina Amalia, *Seruan Yā Ayyuhannās dan Yā Ayyuhalladzīna Āmanū dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

satu karakteristik yang dikaitkan dengan Makkiyah, kemudian melihat penggunaannya pada ayat-ayat Madaniyah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan lafaz *ya ayyuha an-nas* dalam perspektif Makki-Madani serta menjelaskan apakah lafaz tersebut dapat dijadikan indikator yang bersifat mutlak dalam menentukan status Makkiyah dan Madaniyah suatu ayat.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan Makki-Madani dan penggunaan lafaz *ya ayyuha an-nas*.

Sumber primer penelitian adalah *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalal al-Din al-Suyuthi, khususnya pembahasan mengenai Makki-Madani, karakteristik keduanya, serta pengecualian terhadap karakteristik tersebut. Sumber primer juga dilengkapi dengan kitab-kitab tafsir yang digunakan untuk memahami konteks ayat yang menjadi objek penelitian.

Sumber sekunder meliputi kitab-kitab Ulumul Qur'an, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas Makki-Madani maupun seruan *ya ayyuha an-nas*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi pembahasan ulama mengenai karakteristik Makki-Madani, khususnya yang berkaitan dengan bentuk seruan. Kedua, mengidentifikasi ayat-ayat Madaniyah yang menggunakan lafaz *ya ayyuha an-nas*. Ketiga, menganalisis kedudukan ayat-ayat tersebut dalam kaitannya dengan karakteristik umum Makki-Madani.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan membandingkan karakteristik umum

dengan kasus pengecualian, kemudian menghubungkannya dengan metode *sama'i*, *qiyasi*, dan konsep khitab dalam Al-Qur'an.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makki-Madani dan Metode Penentuannya

Pembahasan Makki-Madani tidak hanya berkaitan dengan pengelompokan ayat berdasarkan tempat turunnya, tetapi juga mencakup metode yang digunakan ulama untuk menentukan status suatu ayat atau surah. Dalam *Al-Itqan*, al-Suyuti mengutip pembagian cara mengetahui Makki dan Madani ke dalam dua metode, yaitu *sama'i* dan *qiyasi*.⁸

Metode *sama'i* didasarkan pada riwayat yang menjelaskan waktu atau fase turunnya ayat. Adapun metode *qiyasi* dilakukan dengan memperhatikan karakteristik yang terdapat dalam ayat atau surah. Dengan demikian, karakteristik seperti bentuk seruan, tema, dan gaya bahasa dapat digunakan sebagai indikator melalui pendekatan *qiyasi*.

a. Metode Sama'i

Yang dimaksud metode *sama'i* adalah riwayat (naql) dari sumber-sumber yang ada dikalangan generasi sahabat dan tabi'in dengan berpedoman pada qarinah yang dapat dipahami dari pernyataan perawi yang mendefinisikan masa turunnya ayat atau surah. Metode *sama'i* bertumpu pada riwayat-riwayat dari para sahabat rasulullah yang menjadi saksi hidup atas turunnya wahyu dan turunnya surah dan ayat-ayat Al-Qur'an atau dari generasi tabiin yang berguru kepada para sahabat dan mendengar dari mereka seluk-buluk pewahyuan Al-Qur'an, dimana, bilamana, dan bagaimana surah dan ayat-ayat diturunkan. Riwayat-riwayat ini di himpun dalam kitab-kitab *tafsir bi al-ma'sur*, *asbab an-nuzul*, dan *ulum al-Qur'an*.⁹

⁸ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2008).

⁹ Muchlis Muhammad Hanafi, ed., *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), hlm. 37

b. Metode Qiyasi

Cara kedua mengungkap identitas ayat dan surah dalam Al-Qur'an, apakah termasuk dalam kriteria madani atau makki adalah melalui metode qiyasi yang bersandar pada penghimpunan kekhususan masing-masing surah yang dilakukan oleh para ulama. Melalui proses analisa dan pengamatan, mereka menyimpulkan adanya beberapa kekhususan tertentu yang melekat pada masing-masing surah, yang kemudian dijadikan parameter untuk memilah surah dan ayat mana yang makki dan madani.¹⁰

Perbedaan kedua metode tersebut penting dalam penelitian ini. Penggunaan lafaz *ya ayyuha an-nas* sebagai indikator Makkiyah tidak dapat diposisikan setara dengan riwayat yang secara jelas menetapkan waktu turunnya ayat. Oleh karena itu, karakteristik lafaz lebih tepat digunakan sebagai petunjuk umum yang membantu memahami kecenderungan Makkiyah dan Madaniyah.

2. *Ya Ayyuha An-Nas* sebagai Karakteristik Umum Makkiyah

Salah satu karakteristik yang sering dikaitkan dengan Makkiyah adalah penggunaan seruan: يَا أَيُّهَا النَّاسُ (*ya ayyuha an-nas*). Seruan tersebut secara bahasa berarti “wahai manusia”. Bentuk seruan ini memiliki cakupan yang luas karena tidak dibatasi kepada kelompok orang beriman saja. Berbeda dengan: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (*ya ayyuha alladzina amanū*) yang berarti “wahai orang-orang yang beriman”. Seruan tersebut secara langsung menyebut identitas keimanan sebagai sasaran pembicaraan.¹¹

Perbedaan bentuk seruan tersebut berkaitan dengan karakteristik dakwah pada masing-masing periode. Ayat-ayat Makkiyah banyak membahas persoalan tauhid, keimanan, hari akhir, dan pembentukan dasar-dasar akidah. Oleh karena itu, seruan kepada

¹⁰ Muchlis Muhammad Hanafi, ed., *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), hlm. 42

¹¹ Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

manusia secara umum sesuai dengan karakter dakwah yang ditujukan kepada seluruh manusia.

Sementara itu, pada periode Madinah, komunitas Muslim telah terbentuk sehingga banyak ayat memberikan petunjuk yang lebih khusus kepada orang-orang beriman, terutama berkaitan dengan hukum, ibadah, muamalah, dan kehidupan sosial.

Namun, kecenderungan tersebut tidak berarti bahwa setiap *ya ayyuha an-nas* pasti Makkiyah dan setiap *ya ayyuha alladzina amanū* pasti Madaniyah. Bentuk seruan merupakan salah satu karakteristik, bukan satu-satunya dasar penentuan.

3. Pengecualian *Ya Ayyuha An-Nas* dalam Ayat Madaniyah

Keberadaan *ya ayyuha an-nas* dalam ayat Madaniyah merupakan salah satu bukti bahwa karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak.

Beberapa contoh yang relevan adalah:

No. Ayat, Lafaz, Seruan, Status.

1. QS. al-Baqarah [2]: 21 يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُم : Madaniyah

2. QS. al-Baqarah [2]: 168 يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ : Madaniyah

3. QS. an-Nisa' [4]: 1 يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُم : Madaniyah

Ketiga ayat tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa penggunaan *ya ayyuha an-nas* tidak terbatas pada ayat Makkiyah.

Dalam *Al-Itqan*, al-Suyūṭi secara khusus menyebut surah al-Baqarah dan an-Nisa' sebagai contoh surah Madaniyah yang di dalamnya terdapat seruan *ya ayyuha an-nas*. Dengan demikian, data tersebut bukan sekadar hasil identifikasi peneliti, tetapi memiliki dasar dalam pembahasan ulama Ulumul Qur'an.¹²

a. QS. al-Baqarah [2]: 21

Allah berfirman: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹² Al-Suyūṭi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*.

Seruan dalam ayat ini ditujukan kepada *an-nas*, yaitu manusia secara umum. Isi seruannya adalah perintah untuk beribadah kepada Allah yang telah menciptakan manusia dan generasi sebelumnya.¹³

Penggunaan *ya ayyuha an-nas* dalam ayat ini menunjukkan bahwa meskipun ayat berada dalam surah Madaniyah, sasaran seruannya tidak terbatas kepada komunitas Muslim. Seruan tersebut memiliki cakupan universal. Hal ini memperlihatkan bahwa konteks Madaniyah tidak selalu mengharuskan penggunaan *ya ayyuha alladzina amanū*.

Dengan demikian, keberadaan lafaz tersebut dapat dipahami dari sisi cakupan sasaran seruan, bukan semata-mata dari sisi periode turunnya ayat.

b. QS. al-Baqarah [2]: 168

Allah berfirman: يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

Ayat ini kembali menggunakan seruan *ya ayyuha an-nas*. Berbeda dengan ayat-ayat yang secara khusus ditujukan kepada orang beriman, ayat ini mengarahkan pembicaraan kepada manusia secara umum dalam persoalan konsumsi makanan yang halal dan baik.¹⁴

Ayat ini diawali dengan seruan universal “wahai manusia” tidak di khususkan dengan panggilan “wahai orang beriman”. Sebagai wujud kasih sayang dan keluasan rahmat Allah kepada seluruh manusia, Allah menyediakan makanan dengan berbagai jenis. Kejelian bahasa Al-Qur’an dalam ayat ini adalah panggilan kepada “semua manusia” yang bercirikan *makkiyah* di dalam surah *madaniyyah*. Allah adalah pencipta semua makhluk, meskipun ada sebagian manusia yang tidak mengakuinya, dan Allah tidak hanya sekedar menciptakan, Allah juga menyediakan berbagai kebutuhan hidup makhluk ciptaannya. Manusia yang diciptakan Allah terdiri dari orang beriman dan kafir,

¹³ Al-Suyūṭī, Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.

¹⁴ Al-Suyūṭī, Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.

namun karena semua adalah ciptaan Allah maka semua mendapat fasilitas makanan dari Allah.¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *ya ayyuha an-nas* pada ayat Madaniyah dapat berkaitan dengan universalitas pesan yang hendak disampaikan. Meskipun masyarakat Muslim telah terbentuk di Madinah, Al-Qur'an tetap menggunakan bentuk seruan yang mencakup manusia secara luas ketika isi pesan tidak hanya berkaitan dengan kelompok orang beriman.

c. QS. an-Nisa' [4]: 1

Allah berfirman: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Ayat pertama surah an-Nisa' juga menggunakan seruan *ya ayyuha an-nas*. Seruan tersebut kemudian diikuti dengan perintah bertakwa kepada Allah serta penjelasan mengenai penciptaan manusia dari satu jiwa.¹⁶

Dari sisi sasaran, ayat tersebut memiliki cakupan universal. Isi ayat tidak dibatasi hanya kepada orang-orang yang telah beriman, tetapi berbicara mengenai manusia dan asal penciptaannya.

Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa bentuk seruan dalam Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan cakupan pesan yang hendak disampaikan. Karena itu, penggunaan *ya ayyuha an-nas* pada ayat Madaniyah tidak harus dipandang sebagai penyimpangan dari karakteristik Makkiyah.

4. Karakteristik Umum Tidak Sama dengan Ketentuan Mutlak

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik *ya ayyuha an-nas* sebagai ciri Makkiyah tidak dapat diterapkan secara mutlak.

Kaidah tersebut lebih tepat dipahami sebagai karakteristik umum atau kecenderungan mayoritas. Artinya, banyak ayat Makkiyah

¹⁵ Jufri Hasani Z, "komunikasi persuasif perspektif al-qur'an (studi komparatif makkiy dan madaniy)", 23 Jun 2023, hal. 228

¹⁶ Al-Suyūṭī, Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, pembahasan Makki-Madani.

menggunakan seruan tersebut, tetapi tidak berarti bahwa setiap ayat yang menggunakannya pasti Makkiyah. Pemahaman ini penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam metode klasifikasi. Apabila lafaz *ya ayyuha an-nas* dijadikan dasar tunggal, QS. al-Baqarah [2]: 21, QS. al-Baqarah [2]: 168, dan QS. an-Nisa' [4]: 1 akan keliru dikategorikan sebagai Makkiyah hanya karena bentuk seruannya.

Dengan demikian, lafaz tersebut berfungsi sebagai indikator, bukan sebagai penentu tunggal.

5. *Ya Ayyuha An-Nas* dalam Perspektif *Sama'i* dan *Qiyasi*

Persoalan tersebut menjadi lebih jelas jika dikaitkan dengan dua metode penentuan Makki-Madani, yaitu *sama'i naqli* dan *qiyasi*.

Metode *sama'i-naqli* berlandaskan pada riwayat para sahabat yang menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu, serta riwayat *tabi'in* yang memperoleh informasi dari para sahabat. Riwayat-riwayat ini menjadi sumber utama dalam menentukan waktu, tempat, dan konteks turunnya ayat atau surat.¹⁷

Penetapan Makki-Madani umumnya lebih mengutamakan riwayat daripada sekedar analisis karakteristik ayat. Para sahabat seperti Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Ibn Abbas termasuk di antara tokoh yang banyak meriwayatkan informasi mengenai persoalan tersebut.¹⁸

Sementara itu, metode *qiyasi* berlandaskan pada karakteristik yang dapat diamati dalam ayat atau surah.

Penggunaan *ya ayyuha an-nas* sebagai indikator berada dalam wilayah *qiyasi*. Karena ia hanya merupakan karakteristik,

¹⁷ Muhammad Sumardin, "*Spiritualitas Zakat dalam Al-Qur'an*" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023), hlm. 24.

¹⁸ Muhammad Sumardin, "*Spiritualitas Zakat dalam Al-Qur'an*" (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023), hlm. 24.

keberadaannya tidak dapat menghapus penetapan Makkiyah atau Madaniyah yang didasarkan pada riwayat.

Dengan kata lain, jika suatu ayat telah diketahui sebagai Madaniyah berdasarkan dasar yang kuat, keberadaan *ya ayyuha an-nas* tidak menjadikan ayat tersebut Makkiyah. Sebaliknya, lafaz tersebut hanya menunjukkan bahwa karakteristik yang biasanya ditemukan dalam Makkiyah dapat pula muncul dalam ayat Madaniyah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan qiyasi harus digunakan secara hati-hati dan tidak boleh dilepaskan dari keseluruhan metode penentuan Makki-Madani.

6. Analisis Berdasarkan Konsep Khitab

Dalam perspektif ilmu Ma'ani, penggunaan kalam insya'i dalam ayat-ayat Madani antara lain ialah ditunjukkan melalui bentuk nida'(seruan). Salah satu bentuk seruannya adalah lafadz *ya ayyuhan nas*, yang secara langsung ditujukan kepada manusia secara umum.¹⁹

Pengecualian tersebut juga dapat dipahami melalui konsep khitab, yaitu sasaran pembicaraan dalam ayat.

Penggunaan *ya ayyuha an-nas* menunjukkan bahwa sasaran ayat dapat mencakup manusia secara umum. Dengan demikian, penggunaan seruan tersebut tidak selalu berkaitan dengan fase turunnya ayat, tetapi juga berkaitan dengan siapa yang menjadi sasaran pesan.²⁰

Pada QS. al-Baqarah [2]: 21, misalnya, perintah beribadah ditujukan kepada manusia secara umum. Demikian pula QS. al-

¹⁹ Ismawan Dwi Cahyono dan Putri Febriyanti, "Analisis Linguistik Surat Makkiyah dan Madaniyah dalam Perspektif Ilmu Ma'ani," *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2024): 93.

²⁰ Ismawan Dwi Cahyono dan Putri Febriyanti, "Analisis Linguistik Surat Makkiyah dan Madaniyah dalam Perspektif Ilmu Ma'ani," *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2024): 93.

Baqarah [2]: 168 mengenai makanan halal dan baik, serta QS. an-Nisa' [4]: 1 mengenai ketakwaan dan asal penciptaan manusia.

Dengan demikian, penggunaan *ya ayyuhan nas* dalam ayat madani menunjukkan adanya pesan yang bersifat universal, terutama berkaitan dengan nilai keimanan, moral, hukum, dan kehidupan sosial.²¹

Analisis ini menunjukkan bahwa pengecualian terhadap karakteristik Makki-Madani bukan berarti tidak memiliki alasan. Penggunaan bentuk seruan dapat berkaitan dengan kebutuhan komunikasi wahyu dan keluasan sasaran pesan yang hendak disampaikan.

7. Implikasi terhadap Pemahaman Kaidah Makki-Madani

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik implikasi metodologis bahwa karakteristik kebahasaan harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan sistem klasifikasi Makki-Madani.

Pertama, lafaz *ya ayyuha an-nas* dapat digunakan sebagai indikator kecenderungan Makkiyah, tetapi tidak dapat dijadikan dasar tunggal.

Kedua, keberadaan lafaz tersebut dalam ayat Madaniyah menunjukkan bahwa karakteristik Makki-Madani memiliki pengecualian.

Ketiga, penentuan Makki-Madani perlu memperhatikan metode *sama'i* dan *qiyasi*. Karakteristik kebahasaan berfungsi membantu analisis, sedangkan penetapan status ayat harus mempertimbangkan dasar yang lebih kuat.

Keempat, bentuk seruan juga perlu dipahami berdasarkan khitab atau sasaran pembicaraan. Seruan kepada manusia secara

²¹ Ismawan Dwi Cahyono dan Putri Febriyanti, "Analisis Linguistik Surat Makkiyah dan Madaniyah dalam Perspektif Ilmu Ma'ani," *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2024): 93.

umum tetap dapat digunakan dalam periode Madinah ketika pesan ayat memiliki cakupan universal.

Penggunaan *ya ayyuhan nas* dalam ayat madani menunjukkan bahwa kaidah Makki-Madani tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu, klasifikasi ayat tidak cukup hanya berdasarkan ciri kebahasaan, tetapi perlu memperhatikan riwayat dan konteks turunnya ayat.²²

Dengan demikian, kaidah Makki-Madani tidak seharusnya dipahami sebagai rumusan yang bersifat mekanis. Kaidah tersebut merupakan hasil pengamatan terhadap karakteristik mayoritas ayat dan tetap membuka ruang bagi pengecualian.

D. PENELITIAN TERDAHULU DAN POSISI PENELITIAN

Penelitian mengenai lafaz *ya ayyuha an-nas* telah dilakukan oleh Gina Amalia dalam penelitian yang membahas seruan *ya ayyuha an-nas* dan *ya ayyuhalladzina amanū* dalam Al-Qur'an secara tematik. Penelitian tersebut memberikan perhatian terhadap bentuk seruan dan kandungan ayat yang menggunakan kedua lafaz tersebut.²³

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menjadikan seluruh penggunaan *ya ayyuha an-nas* sebagai objek utama, tetapi memfokuskan kajian pada kedudukan lafaz tersebut dalam kaidah Makki-Madani dan pengecualiannya pada ayat-ayat Madaniyah. Fokus tersebut menjadikan penelitian ini lebih spesifik pada persoalan metodologis dalam Ulumul Qur'an.

Selain itu, penelitian ini menempatkan *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an* sebagai sumber utama untuk melihat bagaimana ulama memahami hubungan antara karakteristik lafaz dan klasifikasi Makki-Madani. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menghubungkan antara

²² Denprizon, Azizah Abi Jasmine, Aulia Tri Oktaviyani, dan Isti Safitri Khasanah, "Ayat Makkiyah dan Madaniyah dan Implikasi terhadap Penafsiran Qur'an," *Jurnal ISLAMIKA* 5, no. 1 (2022): 61–72.

²³ Gina Amalia, *Seruan Yā Ayyuhannās dan Yā Ayyuhalladzina Āmanū dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

karakteristik kebahasaan, metode sama'i dan qiyasi, serta konsep khitab.

E. KESIMPULAN

Lafaz *ya ayyuha an-nas* merupakan salah satu karakteristik yang secara umum dikaitkan dengan ayat atau surah Makkiyah. Karakteristik tersebut berkaitan dengan cakupan seruan yang ditujukan kepada manusia secara umum. Sementara itu, *ya ayyuha alladzina amanu* lebih banyak digunakan dalam ayat-ayat Madaniyah yang ditujukan kepada orang-orang beriman.

Namun, karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak. QS. al-Baqarah [2]: 21, QS. al-Baqarah [2]: 168, dan QS. an-Nisa' [4]: 1 menunjukkan adanya penggunaan *ya ayyuha an-nas* dalam ayat-ayat Madaniyah. Keberadaan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa bentuk seruan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam menentukan status Makkiyah atau Madaniyah.

Dalam perspektif metodologis, penggunaan *ya ayyuha an-nas* lebih tepat ditempatkan sebagai indikator dalam pendekatan qiyasi. Adapun penentuan Makki-Madani tetap perlu mempertimbangkan metode sama'i serta karakteristik lainnya. Dari perspektif khitab, penggunaan *ya ayyuha an-nas* dalam ayat Madaniyah dapat dipahami karena pesan yang disampaikan memiliki sasaran yang bersifat universal.

Dengan demikian, pengecualian penggunaan *ya ayyuha an-nas* dalam ayat Madaniyah tidak menunjukkan adanya pertentangan dalam klasifikasi Makki-Madani. Sebaliknya, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik Makki-Madani bersifat umum dan tidak dapat diterapkan secara mutlak. Pemahaman yang demikian dapat mencegah penggunaan kaidah secara mekanis dan memberikan pemahaman yang lebih proporsional terhadap metode penentuan Makkiyah dan Madaniyah.

Daftar Pustaka

- Amalia, Gina. *Seruan Ya Ayyuhannas dan Ya Ayyuhalladzina Amanū dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Cahyono, Ismawan Dwi, dan Putri Febriyanti. "Analisis Linguistik Surat Makkiyah dan Madaniyah dalam Perspektif Ilmu Ma'ani." *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 2 (2024): 87–93.
- Denprizon, Azizah Abi Jasmine, Aulia Tri Oktaviyani, dan Isti Safitri Khasanah. "Ayat Makkiyah dan Madaniyah dan Implikasi terhadap Penafsiran Qur'an." *Jurnal ISLAMIKA* 5, no. 1 (2022): 61–72.
- Hanafi, Muchlis Muhammad, ed. *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Jufri Hasani Z. *Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy)*. Disertasi, Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., MA. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2008.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abd al-Rahman. *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abd Allah. *Al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'an*.
- Sumardin, Muhammad. *Spiritualitas Zakat dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023.